

Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

The Relationship between Clean and Healthy Behavior and Physical Homes with Respiratory Tract Infections in Toddlers in the Working Area of the Beriang Tinggi Health Center, Kaur Regency in 2021

Nano Setiawan Zolendo¹, Epina Felizita² Jifri Suyanto³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES), Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

nanosetiawan@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [02 November 2022]

Revised [30 November 2022]

Accepted [10 Desember 2022]

Kata Kunci :

Kejadian ISPA, PHBS, Ventilasi, Dinding, Lantai

Keywords :

ISPA incident, PHBS, Ventilation, Walls, Floors

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) adalah masalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah. Infeksi saluran pernafasan akut di sebabkan oleh virus atau bakteri. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2020 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2020). Prevalensi ISPA pada Balita menurut Provinsi berdasarkan Riset kesehatan dasar tahun 2018 di Provinsi Bengkulu sebesar 14% dari 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Dan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur jumlah penderita ISPA pada tahun 2020 sebanyak 1.486 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur, 2020). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survey analitik menggunakan rancangan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan observasi langsung pada responden pada waktu yang bersamaan. Populasi yang telah di teliti adalah seluruh Ibu yang memiliki Balita Di Wilayah Kerja Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021 yang berjumlah 354 Ibu yang memiliki balita. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Tehnik snowball sampling. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 188 ibu. Hasil penelitian ini ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, ada hubungan lantai rumah dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021 dan ada hubungan dinding rumah dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021. Saran penelitian ini diharapkan bagi program studi hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan menambah wawasan dan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa lainnya

ABSTRACT

Upper respiratory tract infection (ARI) is a problem of acute inflammation of the upper and lower respiratory tract. Acute respiratory infections are caused by viruses or bacteria. Data from the world health organization in 2020 there are approximately 960,000 children under five who died and this was caused by ISPA (WHO, 2020). The prevalence of ARI in children under five by province based on basic health research in 2018 in Bengkulu province was 14% of 100,000 residents (RI Ministry of Health, 2018). And based on data from the Kaur District Health Office the number of ISPA sufferers in 2020 was 1,486 (Kaur District Health Office, 2020). This research uses a descriptive quantitative research type with an analytic survey research method using a Cross Sectional design. This research was conducted by collecting data and direct observation of the respondents at the same time. The population that has been studied is all mothers who have toddlers in the Beriang Tinggi Working Area, Kaur Regency in 2021, totaling 354 mothers who have toddlers. The sampling technique in this study is the snowball sampling technique. So the sample in this study were 188 mothers. The results of this study are that there is a relationship between clean and healthy living behavior and the incidence of respiratory infections in toddlers in the Working Area of the Beriang Tinggi Health Center, Kaur Regency, in 2021, there is a relationship between home ventilation and the incidence of respiratory infections in toddlers in the Work Area, Beriang Tinggi Health Center, Kaur Regency, in 2021, there is a relationship between the floor of the house with the incidence of respiratory infections in toddlers in the Working Area of the Beriang Tinggi Health Center, Kaur Regency in 2021 and there is a relationship between the walls of the house and the incidence of respiratory infections in toddlers in the Work Area of the Beriang Tinggi Health Center, Kaur Regency in 2021. It is hoped that the study program results from this research can be developed and added to insight and can add knowledge to other students

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) adalah masalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah. Infeksi saluran pernafasan akut di sebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas di sertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Janati, 2017).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020, ada 10 penyebab utama kematian di dunia, dikatakan bahwa dari 56,9 juta kematian yang ada di seluruh dunia 54% diantaranya disebabkan oleh 10 penyebab kematian tersebut, salah satunya adalah infeksi pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2020. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2020 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2020).

Period prevalence Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah 12,8%. Provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 18,6%, sedangkan Provinsi Bengkulu di urutan yang kedua sebesar 14 % dan provinsi dengan ISPA terendah adalah Maluku Utara sebesar 6%. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal, di perdesaan penyakit ISPA lebih tinggi dibandingkan di Perkotaan. Di perdesaan ISPA sebesar 12,9% sedangkan perkotaan 12,8%. (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi ISPA pada Balita menurut Provinsi berdasarkan Riset kesehatan dasar tahun 2018 di Provinsi Bengkulu sebesar 14% dari 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Dan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur jumlah penderita ISPA pada tahun 2017 sebanyak 226 orang dan tahun 2018 sebanyak 1.130 orang penderita dan tahun 2020 sebanyak 1.486 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur, 2020)

Penyakit ISPA merupakan penyakit dengan angka kesakitan tertinggi pada Balita hingga dapat menyebabkan kematian. Faktor penting yang dapat meningkatkan terjadinya ISPA yaitu faktor kondisi fisik rumah (pencahayaan alami, luas ventilasi, lantai, dinding, atap, ruang dapur, kepadatan hunian), status gizi, dan status imunisasi. Tingginya kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tersebut antara lain di sebabkan karena masih buruknya perilaku hidup bersih dan sehat keluarga, rumah yang tidak sehat erat kaitnya dengan peningkatan kejadian infeksi saluran pernafasan akut yang berkaitan dengan anak balita. Sehat atau tidaknya rumah sangat erat kaitannya dengan angka kesakitan penyakit menular, terutama infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Keman, 2015).

Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan pemberian imunisasi dasar, pemberian ASI eksklusif, mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan yang mengandung vitamin C, serta menerapkan sanitasi lingkungan yang sehat (Najmah, 2016, pp. 242–243). Jika sanitasi lingkungan buruk, maka penerapan hidup sehatnya juga buruk. Hal ini didukung dengan keberadaan Indonesia yang ada di daerah tropis dan berada di garis khatulistiwa, dan perubahan iklim yang semakin buruk membuat pertumbuhan agen-agen penyakit semakin meningkat. Untuk itu, sanitasi yang baik dapat dikatakan cerminan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik juga. Untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kontribusi dari seluruh anggota keluarga, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat sehingga berperan aktif dalam bidang kesehatan masyarakat (Raksanagara & Raksanagara, 2015)

Derajat kesehatan dapat dipengaruhi oleh perilaku (Notoatmodjo, 2014, pp. 4–5). Perilaku menurut teori Lawrence Green terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2014, p. 194). Pencegahan ISPA pada balita dapat juga dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (Kemkes RI, 2015).

Anak di bawah 5 tahun (balita) adalah kelompok yang memiliki system kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan selalu menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Sebaliknya perilaku yang tidak mencerminkan hidup sehat akan menimbulkan berbagai macam penyakit (Probowo, 2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dimana dalam pelaksanaannya masih sulit dilaksanakan secara maksimal oleh sebagian besar masyarakat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit seperti ISPA (Probowo, 2017).

Ventilasi sangat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah. Namun hal ini tidak akan berfungsi dengan baik apabila ventilasi tersebut berupa jendela namun tidak pernah dibuka. Rumah yang lembab dan basah karena banyak air yang terserap di dinding tembok dan

cahaya matahari pagi yang sulit masuk dalam rumah juga memudahkan anak-anak terserang ISPA. Berdasarkan hasil penelitian Sri 2014, untuk mengetahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita (Sri, 2014)

Jenis lantai yang memenuhi syarat kesehatan menurut Kemenkes (2015) adalah harus kedap air dan mudah dibersihkan. Lantai rumah yang tidak kedap air dan sulit dibersihkan akan menjadi tempat perkembangan dan perumbuhan mikroorganisme di dalam rumah. Dikatakan rumah sehat apabila jenis lantai terbuat dari marmer, keramik, teraso, ubin, tegel, plester semen, pemasangan bata kayu, papan, bambu. Rumah yang mempunyai jenis lantai tanah merupakan salah satu indikator rumah tidak sehat dan jenis lantai tanah lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian (Rahmi, 2020) dengan judul Hubungan Lingkungan Rumah Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Kota Padang menyatakan ada hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita (OR 17.00; 95%CI 4.964 – 58.217; p = 0.000).

Dinding rumah yang baik menggunakan tembok, dinding harus terpisah dari pondasi oleh lapisan kedap air agar air tanah tidak meresap naik sehingga dinding terhindar dari basah, lembab dan tampak bersih tidak berlumut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna dinding rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Gampong Blang Muko Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2016. Dengan didapatkan nilai P.Value 0,000 < 0,05.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur tahun 2019, kasus tertinggi ISPA adalah di Puskesmas Beriang Tinggi dengan kasus ISPA sebanyak 72 kasus, Puskesmas Bintuhan sebanyak 53 kasus, Puskesmas Nasal sebanyak 40 kasus, Puskesmas Lungkang Kule sebanyak 37 kasus dan Puskesmas Tanjung Iman sebanyak 33 kasus (Dikes Kabupaten Kaur, 2019).

Data Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur menunjukkan bahwa jumlah kasus penyakit ISPA pada balita tahun 2017 sebanyak 64 kasus, tahun 2018 sebanyak 70 kasus dan tahun 2019 sebanyak 72 kasus. Jumlah Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi sebanyak 291 Ibu yang memiliki balita.

Berdasarkan survey awal yang dilaksanakan terhadap 10 responden yang datang berkunjung ke poli anak, diperoleh hasil 4 orang balita menderita ISPA dan 6 orang tidak menderita ISPA, dari 10 ibu balita 7 ibu mempunyai kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat, sehingga sirkulasi udara tidak maksimal. Selain itu sebanyak 30% lantai rumah masih berupa tanah sehingga lantai berdebu jika tidak disiram, lantai yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi tempat berkembangbiaknya mikroorganisme patogen dan salah satu penyebab ISPA. Lantai yang memenuhi syarat apabila lantai terbuat dari semen atau keramik. Sebagian besar rumah sudah memiliki dinding yang bertembok namun masih ditemukan sekitar 20% rumah yang berdinding papan dan terbuat dari anyaman bamboo, sedangkan untuk syarat dinding rumah yang memenuhi syarat adalah terbuat dari tembok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survey analitik menggunakan rancangan Cross Sectional, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan sesaat pada setiap subjek studi dan hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan observasi langsung pada responden pada waktu yang bersamaan

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau ceklist yang didalamnya terdapat pertanyaan yang menyangkut variabel yang diteliti yaitu Kejadian ISPA pada balita kemudian lembar checklist, meteran dan luxmeter. Lembar observasi yang berisi observasi terhadap keluarga kondisi fisik rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat

HASIL

Analisis Univariat

Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

No	Kejadian ISPA Pada Balita	Frekuensi	Percent (%)
1	ISPA	101	53,7
	Tidak ISPA	87	46,3
	Jumlah	188	100

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi kejadian ISPA Pada Balita menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden mengalami ISPA sebanyak 101 responden (53,7%).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Berdasarkan hasil penelitian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

No	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Frekuensi	Percent (%)
1	Tidak Melakukan PHBS	100	53,2
	Melakukan PHBS	88	46,8
	Jumlah	188	100

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Balita menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden tidak melakukan PHBS sebanyak 100 responden (53,2%).

Ventilasi Rumah

Berdasarkan hasil penelitian ventilasi rumah responden di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, sebagai berikut,

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ventilasi Rumah Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

No	Ventilasi Rumah	Frekuensi	Percent (%)
1	Tidak memenuhi syarat	102	54,3
2	Memenuhi syarat	86	45,7
	Jumlah	188	100

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi ventilasi rumah responden menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 102 responden (54,3%).

Dinding Rumah

Berdasarkan hasil penelitian dinding rumah responden di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, sebagai berikut,

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dinding Rumah Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

No	Dinding Rumah	Frekuensi	Percent (%)
1	Tidak memenuhi syarat	98	52,1
	Memenuhi syarat	90	47,9
	Jumlah	188	100

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi dinding rumah responden menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden memiliki dinding rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 98 responden (52,1%).

Lantai Rumah

Berdasarkan hasil penelitian lantai rumah responden di Wilayah Kerja Puskesmas Beri-ang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021, sebagai berikut,

Tabel 5 Distribusi Frekuensi lantai rumah responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

No	Lantai Rumah	Frekuensi	Percent (%)
1	Tidak memenuhi syarat	99	52,7
	Memenuhi syarat	89	47,3
	Jumlah	188	100

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi lantai rumah responden menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden memiliki lantai rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 99 responden (52,7%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis, untuk melihat hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependen*. Untuk keperluan tersebut peneliti menggunakan rumus *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% = 0,05, dengan batas kemaknaan 0,05, jika $p < 0,05$ maka ada hubungan yang bermakna antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, ventilasi, dinding dan lantai dengan kejadian ISPA Pada Balita. Jika nilai $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, ventilasi, dinding dan lantai dengan kejadian ISPA Pada Balita.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh hasil hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian ISPA pada Balita seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Kejadian ISPA Pada Balita				Total	OR 95%	CI	p
	Ya ISPA		Tidak ISPA					
	F	%	F	%				
Tidak Melakukan PHBS	65	65	35	35	100	100	2,683	0,002
Melakukan PHBS	36	40,9	52	59,1	88	100	(1,485-	
Total	101	53,7	87	46,3	188	100	4,845)	

Dari Tabel 6. menunjukkan bahwa dari 100 responden yang tidak melakukan PHBS mengalami kejadian ISPA sebesar 65 (65%) dan tidak mengalami kejadian ISPA sebesar 35 (35%). Dari 88 responden yang melakukan PHBS memiliki ventilasi rumah yang memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 36 (40,9%) dan yang tidak mengalami ISPA sebesar 52 (59,1%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square (Continuity Correction)* diperoleh $p\text{ value}=0,002$ lebih kecil dari nilai probalitas yang ditetapkan ($p\text{ value}<0,05$) pada alfa 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Pengujian dari hasil analisis didapat nilai OR 2,683 (1,485-4,845) mengandung arti bahwa responden yang tidak melakukan PHBS memiliki peluang 2,683 kali lebih besar terhadap Kejadian ISPA dibandingkan responden yang melakukan PHBS.

Hubungan Ventilasi Rumah Dengan kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh hasil hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Hubungan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriung Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Ventilasi Rumah	Kejadian ISPA Pada Balita						OR 95%	CI	p
	Ya ISPA		Tidak ISPA		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Tidak memenuhi syarat	67	65,7	35	34,3	102	100	2,928	0,001	
Memenuhi Syarat	34	39,5	52	60,5	88	100	(1,615-		
Total	101	53,7	87	46,3	188	100	5,308)		

Dari Tabel 7. menunjukkan bahwa dari 102 responden yang memiliki ventilasi rumah tidak memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 67 (65,7%) dan tidak mengalami kejadian ISPA sebesar 35 (34,3%). Dari 88 responden yang memiliki ventilasi rumah yang memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 34 (39,5%) dan yang tidak mengalami ISPA sebesar 52 (60,5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square (Continuity Correction)* diperoleh p value=0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditetapkan (p value<0,05) pada alfa 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriung Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021.

Pengujian dari hasil analisis didapat nilai OR 2,928 (1,615-5,308) mengandung arti bahwa responden yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat memiliki peluang 2,928 kali lebih besar terhadap Kejadian ISPA dibandingkan responden yang memiliki ventilasi memenuhi syarat.

Hubungan Dinding Rumah Dengan kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh hasil hubungan dinding rumah dengan kejadian ISPA pada Balita seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Hubungan Dinding Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriung Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Dinding Rumah	Kejadian ISPA Pada Balita						R CI ^O 95%	p
	Ya ISPA		Tidak ISPA		Total			
	f	%	F	%	F	%		
Tidak memenuhi syarat	62	63,3	36	36,7	98	100	2,252	0,010
Memenuhi Syarat	39	43,3	51	56,7	90	100	(1,254-	
Total	101	53,7	87	46,3	188	100	4,043)	

Dari Tabel 8. menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memiliki dinding rumah tidak memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 62 (63,3%) dan tidak mengalami kejadian ISPA sebesar 36 (36,7%). Dari 90 responden yang memiliki dinding rumah yang memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 39 (43,3%) dan yang tidak mengalami ISPA sebesar 51 (56,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai (p value=0,010) lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditetapkan (p value<0,05) pada alfa 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara dinding rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriung Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021.

Pengujian dari hasil analisis didapat nilai OR 2,252 (1,254-4,043) dengan CI:95% mengandung arti bahwa responden yang memiliki dinding tidak memenuhi syarat memiliki peluang 2,252 kali lebih besar terhadap Kejadian ISPA dibandingkan responden yang memiliki dinding memenuhi syarat.

Hubungan Lantai Rumah Dengan kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh hasil hubungan lantai dengan kejadian ISPA pada Balita seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Hubungan Lantai Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Lantai Rumah	Kejadian ISPA Pada Balita					Total	OR CI 95%	p	
	Ya ISPA		Tidak ISPA		f				%
	F	%	F	%					
Tidak memenuhi syarat	65	65,7	34	34,3	99	100	2,825 (1,556-5,091)	0,001	
Memenuhi Syarat	36	40,4	53	59,6	88	100			
Total	101	53,7	87	46,3	188	100			

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 99 responden yang memiliki lantai rumah tidak memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 65 (65,7%) dan tidak mengalami kejadian ISPA sebesar 34 (34,3%). Dari 88 responden yang memiliki lantai rumah yang memenuhi syarat mengalami kejadian ISPA sebesar 36 (40,4%) dan yang tidak mengalami ISPA sebesar 53 (59,6%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai (p value=0,001) lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditetapkan (p value<0,05) pada alfa 5% maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara lantai dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021.

Pengujian dari hasil analisis didapat nilai OR 2,825 (1,556-5,091) dengan CI:95% mengandung arti bahwa responden yang memiliki lantai tidak memenuhi syarat memiliki peluang 2,825 kali lebih besar terhadap Kejadian ISPA dibandingkan responden yang memiliki lantai memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Gambaran Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi kejadian ISPA Pada Balita menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden mengalami ISPA sebanyak 101 responden (53,7%). Hasil penelitian menunjukkan selama 3 bulan terakhir responden menderita penyakit ISPA dengan gejala Batuk, Pilek, Demam.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, dan virus. Salah satu penyebab timbulnya penyakit saluran pernapasan adalah kondisi fisik rumah yang buruk. Penyakit pernapasan dan semua penyakit yang menyebar melalui udara mudah sekali menular bila rumah tidak memenuhi syarat kesehatan (Kemenkes RI, 2014).

Etiologis pneumonia atau ISPA sulit ditegakkan karena sulit mengeluarkan dahak pada balita. Sedangkan prosedur pemeriksaan imunologi belum memuaskan untuk menentukan adanya bakteri sebagai penyebab pneumonia. Hanya biakan spesimen fungsi atau aspirasi paru serta pemeriksaan spesimen darah yang dapat diandalkan untuk membantu menegakkan diagnosis pneumonia. Pemeriksaan ini efektif untuk mendapatkan jenis bakteri namun berbahaya dan bertentangan dengan etika (Kemenkes RI, 2014).

Hasil penelitian Ahmad Riyanto, 2018 dengan judul Hubungan Perilaku PHBS Rumah Tangga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kudus didapatkan hasil penelitian bahwa responden dengan kejadian ISPA jarang sebesar 83 responden (61,9%)

Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Balita menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden tidak melakukan PHBS sebanyak 100 responden (53,2%). Masih adanya keluarga yang kurang baik dalam melaksanakan PHBS disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat serta masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku hidup sehat meliputi perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan cara olah raga teratur dan hidup sehat, menghilangkan kebudayaan yang berisiko

menimbulkan penyakit, usaha untuk melindungi diri dari ancaman yang menimbulkan penyakit, dan berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian maka dengan berperilaku hidup bersih dan sehat akan mencegah timbulnya penyakit pada masyarakat, termasuk penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian Ahmad Riyanto, 2018 dengan judul Hubungan Perilaku PHBS Rumah Tangga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kudus didapatkan hasil penelitian perilaku PHBS Rumah Tangga didapatkan perilaku tidak baik sebanyak 69 responden (51,5%) berada pada kategori tidak baik.

Gambaran Ventilasi Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi ventilasi rumah responden menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 102 responden (54,3%). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat dikarenakan Luas Ventilasi <10% atau >15% dari luas lantai. Luas ventilasi yang kurang menyebabkan suplai udara segar masuk ke dalam ruangan tidak mencukupi, sementara pengeluaran udara kotor dalam ruangan juga tidak maksimal. Dengan demikian akan menyebabkan kualitas udara dalam rumah menjadi buruk.

Kurangnya luas ventilasi juga dapat menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini akan merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri penyebab penyakit. Tujuan pembuatan ventilasi di dalam rumah yaitu Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No 829/Menkes/SK/VII/1999 bahwa ventilasi alamiah minimal 10% dari luas lantai untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat merugikan kesehatan.

Hasil penelitian Amelita Ibrahim, 2018 dengan judul Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Kelurahan Sindulang 1 Kecamatan Tuminting Kota Manado didapatkan hasil ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat dan yang ISPA sebanyak 72 (65,4%) responden.

Gambaran Dinding Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi dinding rumah responden menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden memiliki dinding rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 98 responden (52,1%). Hal ini disebabkan karena dinding responden yang tidak memenuhi syarat tersebut masih terbuat dari papan dan anyaman bambu.

Kondisi dinding rumah yang tidak memenuhi syarat ini disebabkan karena status sosio ekonomi yang rendah, sehingga keluarga hanya mampu membuat rumah dari dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau belum seluruhnya terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar. Dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu maupun dari kayu atau papan umumnya banyak berdebu yang dapat menjadi media bagi virus atau bakteri untuk terhirup penghuni rumah yang terbawa oleh angin sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA.

Hasil penelitian Irma Suharno, 2019 dengan judul Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado didapatkan hasil dinding tidak memenuhi syarat dan menderita ISPA berjumlah 3 (7,9%) balita.

Gambaran Lantai Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi lantai rumah responden menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar dari responden memiliki lantai rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 99 responden (52,7%). Hasil penelitian lantai responden yang tidak memenuhi syarat terbuat dari tanah dan papan yang tidak kedap air dan berdebu.

Lantai tanah cenderung menimbulkan kelembaban dan menyebabkan bakteri dapat bertahan hidup. Lantai yang tidak memenuhi syarat dapat dijadikan tempat hidup dan berkembangbiaknya mikroorganisme patogen dan vektor penyakit, menjadikan udara dalam ruangan lembab, pada musim panas lantai menjadi kering sehingga dapat menimbulkan debu yang berbahaya bagi penghuninya. Oleh karena itu, keadaan lantai rumah perlu dibuat dari bahan yang kedap terhadap air seperti tegel, semen atau keramik.

Hasil penelitian Irma Suharno, 2019 dengan judul Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado didapatkan hasil jenis lantai tidak memenuhi syarat dan menderita ISPA sebesar 23 (60,5%) balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar dari responden mengalami ISPA sebanyak (53,7%).
2. Sebagian besar dari responden tidak melakukan PHBS sebanyak (53,2%).
3. Sebagian besar dari responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak (54,3%)
4. Sebagian besar dari responden memiliki dinding rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak (52,1%).
5. Sebagian besar dari responden memiliki lantai rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak (52,7%).
6. Ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021
7. Ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021
8. Ada hubungan lantai rumah dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021
9. Ada hubungan dinding rumah dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beriang Tinggi Kabupaten Kaur Tahun 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Arisma, B,J,M,. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Resiko Penyakit Diabetes Mellitus Di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Conceicao Da Agueda., Majid Abdul dan Hutasoit Masta., Hubungan Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus Dengan Perilaku Pencegahan Luka Pada Aktivitas Fisik Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2011, Available at: [Http://Repository.Unjaya.Ac.Id/798/](http://Repository.Unjaya.Ac.Id/798/)
- Delfina, S. Dkk. Literature Review: Analisis Determinan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Usia Produktif. Jurnal Kesehatan Tambusai Volume 2, Nomor 4, Desember 2021
- Dewi, R. K. 2014. Diabetes Bukan Untuk Ditakuti. Jakarta. Fmedia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur. 2021. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur. Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. 2021. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Fanani. A. 2020. Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Diabetes Mellitus. Jurnal Keperawatan Volume 12 No 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.
- Fauziyah, S.R, Amalia, I.Y.Y.D, Zuariyah, L., Shofa, V.N, Rachmawati, E. Novita, R. 2017. Resiko Faktor Genetic Terhadap Kejadian Diabetus Melitus Di Desa Bae Kabupaten Kudus. Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang Vol.4 No.2 Desember 2017.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. 2014. Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori, Dan Praktik) Edisi 5. Jakarta : EGC.
- Ganong, W. F. 2003. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran (20 ed.). Jakarta: EGC
- Hasdianah. 2012. Mengenal Diabetes Melitus pada Orang Dewasa dan Anak-Anak dengan. Solusi Herbal. Yogyakarta. Nuha Medika.
- International Diabetes Federation (IDF). 2019. IDF Diabetes Atlas (9th ed.). Belgium: International Diabetes federation. Retrieved from <https://www.diabetesatlas.org/en/resources/>

- Irawan, D. 2010. Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Daerah Urban Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007).Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Indonesia. Jakarta. Available from <http://www.lontar.ui.id/>[accessed 26 Maret 2015].
- Irwan, Fitriyanti Ahmad, Sirajuddin Bialangi. Hubungan Riwayat Keluarga Dan Perilaku Sedentari Terhadap Kejadian Diabetes Melitus. *Jambura Journal Of Helath Sciences And Researche*. Vol 3. No. 1 (2021) : Januari